

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 pendidikan di Sekolah Dasar berpusat pada siswa, yang mengharuskan siswa untuk aktif dan berpikir kritis. Dimana kurikulum 2013 ini menekankan pada keterampilan HOTS (*High Order Thinking Skill*) dan keterampilan 4C (*Creative, Critical thinking, Communicative, Collaborative*), keterampilan ini memiliki prinsip pembelajaran yang bersifat *student centered* atau berpusat kepada peserta didik. hal ini dibutuhkan keterampilan salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking*). Siswa perlu mampu berpikir kritis, karena merupakan keterampilan yang diperlukan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan belajar. Agar siswa mahir menggunakan berpikir kritis untuk memecahkan masalah, berpikir kritis sangat penting di kelas (Rafianti et al., 2018).

Pentingnya berpikir kritis bagi setiap siswa yaitu agar siswa dapat memecahkan segala permasalahan yang ada di dalam dunia nyata. Berpikir kritis suatu kemampuan dimana siswa dapat memecahkan masalah dengan teliti, siswa juga dapat menganalisis informasi yang didapat dengan menjelaskan alasan yang rasional (Aprianingsih, 2023). Maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis sangat penting untuk diterapkan di kelas karena meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan siswa, membantu mereka memecahkan masalah dengan cermat sehingga dapat memberikan pembenaran yang masuk akal dan menjadikan mereka sebagai pemikir yang berkemampuan tinggi.

Pada kenyataannya, pada saat *survey pra* penelitian di SDN Selacau menunjukkan pada saat proses pembelajaran siswa belum berani dalam melakukan tanya jawab dan siswa masih malu dalam menyampaikan pendapatnya sendiri, siswa kebanyakan diam ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menjawab materi pada saat pembelajaran dan siswa juga belum mampu dalam membuat kesimpulan tentang materi yang sudah dipelajari. Hal tersebut berdampak pada proses pembelajaran yang bersifat pasif sehingga siswa tidak terampil dalam kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis juga sangat penting untuk dikembangkan sehingga siswa dapat menganalisis dan menyelesaikan permasalahan baik saat proses pembelajaran (Permana et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pratama & Mardiani, 2022) dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar”, salah satu faktor penyebab kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa yaitu siswa kurang aktif menanya dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Dilihat dari ringkasan hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada indikator memberikan penjelasan sederhana yaitu 32,40%, kemudian pada indikator menetapkan strategi dan taktik yaitu 35,67%. Untuk presentase kemampuan berpikir kritis siswa secara keseluruhan didapatkan 37,71%. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis siswa masih dikategorikan rendah.

Permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa ketidak mampuan siswa dalam memberikan penjelasan sederhana dan ketidak mampuan siswa pada saat menetapkan strategi dan taktik, sehingga menghambat mereka untuk

mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah karena menggunakan model pembelajaran yang masih belum tepat. Menurut (Windarti, 2018) penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah penggunaan model pembelajaran yang dipilih guru kurang memacu siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mengakibatkan siswa cenderung pasif dan cenderung rendah kemampuan berpikir kritis siswa karena model yang digunakan dalam pembelajaran kurang menarik bahkan membosankan bagi siswa.

Dalam upaya mengatasi permasalahan diatas yaitu dengan memilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan, khususnya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Seperti yang dikatakan oleh (Faan, 2021) model *discovery learning* ini merupakan model pembelajaran yang dapat mengembangkan siswa dapat turut aktif dalam mengikuti pembelajaran, dimana siswa mencari dan menemukan sendiri konsep pembelajaran yang dipelajari, pembelajaran akan lebih bermakna dan siswa mendapatkan pengalaman secara langsung sehingga siswa dapat memahami materi dengan mudah.

Berdasarkan latar belakang masalah, beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni berusaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model *discovery learning*. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul

“Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan penerapan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis?
2. Kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*?
3. Kendala apa yang dihadapi oleh siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan model *discovery learning*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah:

1. Proses penerapan model *discovery learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Kendala apa yang dihadapi oleh siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian akan memperkaya proses pembelajaran di SD khususnya mengenai model pembelajaran *discovery learning*.
 - b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan gambaran dan masukan kepada guru ketika akan mengajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.
 - b. Memberikan gambaran dan masukan kepada guru ketika akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.
 - c. Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *discovery learning*.
 - d. Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya melalui model *discovery learning*.

E. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut (Triwulandari & U.S, 2022) model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses siswa untuk menemukan dan memahami konsep-konsep secara mandiri pada mata pelajaran IPA. Jadi model

discovery learning yaitu pembelajaran yang berfokus pada siswa. memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat dalam mengumpulkan informasi, membuat hipotesis dan menarik kesimpulan sendiri sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari pada mata pelajaran IPA materi mengelompokkan materi dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan penyusunnya zat tunggal dan zat campuran.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut (Noviyanto & Wardani, 2020) kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan yang relevan, mengumpulkan informasi dengan cermat, mengevaluasi bukti atau argumen yang diberikan. Jadi kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep IPA pada materi mengelompokkan materi dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan penyusunnya zat tunggal dan zat campuran, keterampilan untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi yang relevan dan menemukan solusi yang tepat, sehingga siswa terbiasa dalam keterampilan berpikir kritis. Indikator berpikir kritis ada 5 yaitu klasifikasi dasar, memberikan alasan untuk suatu keputusan, menyimpulkan, klasifikasi lebih lanjut dan dugaan keterpaduan.

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Menurut (Anwar et al., 2023) ilmu pengetahuan alam merupakan mata pelajaran yang didalamnya terdapat pembelajaran mengenai kimia, konsep-konsep dasar kimia. Karena pembelajaran IPA penting bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pada pembelajaran IPA membantu siswa dalam memahami konsep-

konsep dasar kimia pada materi mengelompokkan materi dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan penyusunnya zat tunggal dan zat campuran.

Materi zat tunggal dan zat campuran meliputi:

- 1) Pengertian materi
- 2) Membedakan materi berdasarkan komponen penyusunnya
- 3) Mengelompokkan benda-benda zat tunggal dan zat campuran